

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Interaksi Sosial

1. Pengertian Interaksi Sosial

Manusia dikatakan sebagai makhluk sosial dikarenakan di dunia ini sudah pasti mereka membutuhkan orang lain, artinya mereka tidak bisa dan tidak akan mampu hidup bila tanpa bantuan orang lain. Keterampilan membangun sebuah hubungan sosial antara satu orang ke orang yang lain seperti keinginan untuk melakukan komunikasi, melakukan kerja sama, bergaul dengan orang lain yang ada disekitarnya pasti membutuhkan interaksi sosial. Karena hal tersebut merupakan aspek terpenting dalam perkembangan sosial, maka tidak akan terwujud aktivitas kegiatan di kehidupannya jika tidak ada interaksi sosial.

Kimball Young dan Raymon W. M. menyatakan bahwasanya kunci dari berjalannya sebuah kehidupan sosial adalah interaksi sosial, sebab jika tidak ada sebuah interaksi sosial dalam hidup manusia maka tidak akan tercipta kehidupan yang sama dengan manusia yang lain.²⁷ H. Bonner juga menyatakan bahwasannya interaksi sosial adalah hubungan yang terjalin antar satu individu maupun lebih dimana tindakan salah seorang individu dapat mempengaruhi individu lain begitupun sebaliknya.²⁸ Interaksi sosial adalah suatu langkah dimana kita sebagai

²⁷ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), h. 67

²⁸ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 49

manusia melakukan tindakan dan merespon lingkungan yang ada di sekitar kita. Sejalan dengan pandangan Soyomukti, ia meyakini jika dalam sebuah hubungan terjadi sebuah tindakan atau respon antar manusia ataupun kelompok manusia lain maka hal tersebut disebut juga sebagai interaksi sosial.²⁹

Pengertian lain diungkapkan oleh Walgito yang menyatakan bahwasannya “interaksi sosial adalah suatu hubungan antara seseorang dengan seseorang lainnya, dimana orang yang satu bisa mempengaruhi orang lainnya sehingga terjadi suatu hubungan yang saling timbal balik”.³⁰

Berdasarkan teori interaksi sosial di atas yang sudah dijabarkan, bisa ditarik kesimpulan bahwa interaksi sosial diartikan sebagai hubungan interaktif berupa bahasa, gerak tubuh, atau simbol lainnya. Interaksi tersebut saling mengenal dengan sederet orang yang dirancang untuk menimbulkan respon. Mereka saling mempengaruhi dan secara alami menyebabkan perubahan. Dengan demikian interaksi sosial merupakan hubungan saling mempengaruhi antara individu yang satu dengan individu lainnya atau sebaliknya hingga akhirnya ada hubungan saling timbal balik.

2. Syarat-Syarat Terjadinya Interaksi Sosial

Suatu interaksi tidak mungkin terjadi bila tidak terpenuhinya

²⁹Nurani Soyomukti, *Pengantar Sosiologi* (Jogjakarta, ArRuzz Media, 2010), h. 311

³⁰Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta, Andi, 2003), hal. 65

dua syarat pokok. Menurut Soekanto menyatakan bahwa interaksi sosial tidak akan terwujud bila tidak memenuhi dua syarat. Dua syarat tersebut adalah adanya kontak sosial dan adanya komunikasi.³¹ Hal serupa dengan Dayakisni dan Hudaniah, mengungkapkan bahwasannya interaksi sosial tidak mungkin terjadi jika tidak ada kontak sosial begitu juga komunikasi.³²

a. Kontak Sosial

Kontak sosial diambil dari kata latin *con / cum* berarti bersama-sama serta kata *tango* berarti menyentuh. Karena itu, ketika ada hubungan fisik maka kontak fisik tersebut dimulai. Sebagai gejala sosial, bukan berarti harus melakukan hubungan fisik, karena orang bisa melakukan kontak tanpa harus melakukan kontak fisik, seperti saat sedang bicara bersama seseorang yang bersangkutan. Dengan begitu seiring berkembangnya teknologi modern, orang-orang bisa saling berkomunikasi melalui berbagai media seperti telepon, pesan singkat, dan sarana lain tanpa harus bersentuhan fisik.

Kontak sosial bisa terjadi antara orang perorangan, antara orang perorangan dengan kelompok atau sebaliknya, serta antara suatu kelompok dengan kelompok lainnya.³³ Abdulsyani mengungkapkan, “kontak sosial merupakan hubungan antara satu

³¹Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005)

³² Tri Dayakisni & Hudaniah, *Psikologi Sosial*, (Malang, UMM Press, 2009), hal. 119

³³*Ibid*, Soekanto,...hal. 59

orang atau lebih yakni melalui percakapan dengan saling mengerti maksud dan tujuan masing-masing dalam kehidupan sosial”.³⁴

Ada dua macam kontak sosial, yang pertama yaitu kontak primer, hal ini dapat terjadi bila ada seseorang yang menjalin hubungan langsung seperti saling senyum, saling tegur sapa, saling bertatap muka, berjabat tangan dan lain sebagainya. Yang kedua yakni kontak sekunder, hal ini dapat terjadi bila seseorang menjalin hubungan secara tidak langsung dengan kata lain memerlukan perantara dalam berhubungan seperti menelpon lewat *handphone* dan berkirim surat atau *chat* lewat *handphone*. Jika dicermati dengan baik kedua bentuk kontak tersebut ada hubungan timbal balik antara pemberi pesan dengan penerima pesan. Oleh karena itu, agar kontak sosial dalam sebuah percakapan dapat berjalan dengan baik maka harus didasari oleh rasa saling pengertian antara pemberi pesan dengan penerima pesan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa kontak sosial memiliki dua komponen yaitu adanya percakapan dan saling pengertian. Kedua komponen tersebut akan dijadikan sebagai indikator dalam penelitian ini.

³⁴ Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*, (Jakarta, Bumi Aksara, 1994), hal. 154.

b. Komunikasi

Komunikasi merupakan proses penyampaian sebuah informasi berupa pembicaraan, perilaku, sikap, gerak-gerik dan memberikan pemahaman maupun perasaan lalu individu bersangkutan memberi respon terhadap informasi tersebut.³⁵ Dengan begitu sikap dan perasaan seseorang bisa dimengerti oleh orang lain. Dalam komunikasi bisa berlangsung ketika didukung dengan empati, keterbukaan dan dukungan.

Adapun De Vito mengungkapkan beberapa ciri komunikasi, diantaranya yaitu:³⁶

1) Keterbukaan

Ciri komunikasi pertama yaitu keterbukaan. Maksudnya yaitu antara kedua belah pihak ada keinginan untuk membuka diri, mereaksi kepada orang lain, merasakan pikiran dan perasaan orang lain. Hal ini sangat penting dalam komunikasi agar menjadi lebih bermakna. Berarti dalam keterbukaan ini ada niat antara pemberi pesan dan penerima pesan untuk saling memahami dan membuka pribadi masing-masing.

2) Empati

Empati bisa diartikan sebagai ikut merasakan apa yang

³⁵ *Ibid*, Soerjono Soekanto,....2000, hal.55

³⁶ Sugiyo, *Komunikasi Antar Pribadi*, (Semarang, Unnes Press, 2005), hal. 4

dirasakan oleh orang lain. Maksudnya yaitu ada keinginan untuk memahami orang lain baik yang nampak maupun yang terkandung, yakni dalam aspek perasaan, pikiran dan keinginan. Dengan berempati berarti kita menempatkan diri kita dalam suasana perasaan, pikiran dan keinginan orang lain sedekat mungkin. Apabila dalam komunikasi orang yang memberi pesan menunjukkan rasa empati kepada orang yang menerima pesan, komunikasi tersebut dapat berjalan kondusif dan hal tersebut dapat menunjang suasana hubungan yang didasari oleh saling pengertian, dipahami, dan adanya kesamaan diri.

3) Dukungan

Sikap memberi dukungan dari pemberi pesan kepada penerima pesan perlu dimunculkan agar orang yang menerima pesan dapat berpartisipasi dalam komunikasi.

Sikap empati dan keterbukaan tidak akan mungkin bertahan lama jika suasana tidak mendukung.³⁷ Jadi bisa diartikan kalau dalam berkomunikasi antar individu diperlukan adanya dukungan suasana dari pemberi pesan.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwasannya interaksi sosial dikatakan baik jika seseorang dapat melakukan

³⁷ *Ibid.*, hal. 5

kontak sosial primer ataupun sekunder dengan baik. Hal itu dapat ditunjukkan dengan bagaimana seseorang mampu melakukan sebuah percakapan tatap muka dan saling memahami atau mengerti satu sama lain. Di samping itu, seseorang juga memerlukan adanya kemampuan dalam berkomunikasi yang dapat ditunjukkan dengan adanya rasa keterbukaan antar kedua pihak, mampu memberikan dukungan, dan mempunyai rasa empati kepada orang lain. Maka dapat diartikan bahwa interaksi sosial yang baik jika memenuhi kriteria di atas. Kemudian syarat interaksi sosial yang telah disebutkan akan dijadikan sebagai indikator penyusunan skala interaksi sosial dalam penelitian ini.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Interaksi Sosial

Sebuah interaksi meskipun kelihatannya sangat sederhana, namun sebenarnya adalah proses yang cukup kompleks. Karena perilaku tersebut didasari oleh faktor psikologis. Hal itu didukung oleh Ahmadi, yang menyatakan bahwa interaksi sosial terdiri dari beberapa faktor yaitu imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati.³⁸ Hal serupa dinyatakan oleh Soekanto, bahwa terdapat empat faktor dalam interaksi sosial. Keempat faktor tersebut dapat terjadi secara bersamaan.³⁹

³⁸ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta, Rineka Cipta, 1991), hal. 57.

³⁹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 63-64

a. Faktor Imitasi

Imitasi diartikan sebagai pengulangan kembali perilaku yang sudah diamati. Maksudnya, bahwa imitasi merupakan proses meniru sesuatu yang berasal dari luar dirinya. Baik itu meniru perilaku, kemampuan maupun pola pikir seseorang. Dalam hal ini seperti penggunaan *smartphone* akibat meniru gaya hidup seseorang yang bisa menurunkan interaksi sosial yang nyata.

b. Faktor Sugesti

Faktor ini timbul jika seseorang mendapat pengaruh dari pandangan diri sendiri ataupun orang lain dalam bentuk sikap atau perilaku tertentu hingga akhirnya orang tersebut mengikuti pandangan tanpa pikir panjang. Dalam hal ini biasanya orang tersugesti untuk menggunakan *smartphone* karena terpengaruh orang yang ada di sekitarnya.

c. Faktor Identifikasi

Yaitu dorongan dalam diri seseorang untuk menjadi sama seperti orang lain. Proses ini diawali dengan imitasi dilanjut sugesti yang akhirnya ada pengaruh yang lebih kuat. Orang akan mengidentifikasi secara sadar maupun tidak seperti menggunakan *smarphone* karena tidak ingin dianggap sebagai orang yang gaptek.

d. Faktor Simpati

Faktor ini adalah salah satu bentuk interaksi dimana seseorang memiliki ketertarikan terhadap orang lain. Soekanto menyatakan bahwasannya dorongan utama dalam simpati yaitu ingin kerja sama dan saling mengerti. Oleh karena itu simpati dapat berlangsung ketika dalam hubungan kerja sama antar individu ada rasa saling pengertian.

4. Ciri-Ciri Interaksi Sosial

Interaksi sosial mempunyai beberapa ciri yang tercantum didalamnya, diantaranya yaitu:

- a. Ada hubungan, yakni hubungan timbal balik antara individu dengan individu yang lain.
- b. Ada individu minimal lebih dari satu orang, yakni yang melaksanakan hubungan interaksi.
- c. Adanya tujuan, orang melakukan interaksi pasti mempunyai maksud serta tujuan tertentu.
- d. Ada hubungan dengan struktur dan fungsi sosial.⁴⁰

Dengan begitu dapat ditarik kesimpulan yaitu dalam interaksi sosial tentunya akan terjalin sebuah hubungan antar orang dengan orang lain serta dalam interaksi tersebut tentu memiliki tujuan tertentu yang hendak dicapai, baik itu tujuan orang ataupun kelompok. Kemudian untuk meraih tujuan tersebut dibutuhkan struktur serta fungsi sosial.

⁴⁰ Slamet Santosa, *Dinamika Kelompok*, (Jakarta, PT Bumi Aksara, 2004), hal. 11.

Ciri interaksi sosial di area sekolah dapat dilihat dari hubungan antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, siswa dengan karyawan di sekolah, dan lain sebagainya. Tanda-tanda hubungan yang baik antara siswa dengan siswa itu dapat dilihat dengan adanya rasa saling menghargai satu sama lain, rasa saling membutuhkan satu sama lain, rasa saling membantu satu sama lain, dan adanya kebersamaan diantara keduanya.

B. Perilaku *Phubbing*

1. Pengertian Perilaku *Phubbing*

Pada era globalisasi seperti sekarang, perkembangan teknologi semakin meningkat pesat. Hal tersebut memberikan dampak langsung pada kehidupan manusia. Sebuah dampak yang diakibatkan oleh perkembangan teknologi yakni *phubbing*.

Phubbing merupakan sebuah gabungan dari kata *phone* dan kata *snubbing*. Menurut Haigh, perilaku *phubbing* dapat didefinisikan dengan suatu kegiatan yang dapat menyinggung orang lain akibat dari perilakunya yang hanya terfokus pada ponsel. Dalam interaksi sosial istilah *phubber* ditujukan untuk pengguna yang lebih fokus pada *handphone*-nya, sedangkan *phubbed* ditujukan kepada mereka yang diabaikan maupun menjadi korban dampak perilaku *phubbing*.⁴¹

Karadag dalam penelitiannya menyatakan, *phubbing* didefinisikan sebagai tindakan seseorang yang sedang berbicara

⁴¹Alex Haigh, *Stop Phubbing*. 2005. Diunduh dari <http://stopphubbing.com>

dengan orang lain namun tetap sambil melihat *handphone*-nya, mengabaikan komunikasi interpersonal karena sibuk dengan *handphone*-nya.⁴² Jadi perilaku *phubbing* tersebut melibatkan penggunaan ponsel dalam melakukan interaksi sosial antar dua orang atau lebih yang memilih asik bermain *handphone* daripada melakukan interaksi dengan orang yang ada disekitarnya.⁴³ Kemudian tokoh lain Jaidee mengemukakan bahwa perilaku *phubbing* adalah tingkah laku untuk terus menerus memeriksa ponsel pribadinya secara berulang kali. Atau bisa dikatakan bahwa *phubbing* merupakan penggunaan *handphone* secara individu di hadapan orang yang berada disekitarnya.⁴⁴

Phubbing merupakan sebuah tindakan berkaitan dengan mengabaikan lawan bicara dalam interaksi sosial akibat dari terlalu fokus melihat ponsel dan tidak memberikan perhatian lebih kepada lawan bicara. Bisa juga dikatakan bahwasannya *phubbing* merupakan bentuk perilaku pengabaian orang lain seperti saat mereka mengecek aplikasi *Facebook*, atau saat mereka menggunakan aplikasi untuk mengirim pesan yang lain. Perilaku *phubbing* bisa ditemukan di mana pun dalam kehidupan sehari-hari, bisa jadi pada waktu sedang makan,

⁴²Karadag, dkk., *Determinants of phubbing, which is the sum of many virtual addictions: A structural equation model*. *Journal of Behavioral Addictions*, 4(2), (2015), hal. 60-74

⁴³Varoth Chotpitayasunondh & Karen M. Douglas, *How "phubbing" becomes the norm: The antecedents and consequences of snubbing via smartphone*. *Computers in Human Behavior*, 63, (2016), hal. 9-18.

⁴⁴Esra Cizmeci, *Disconnected, Though Satisfied: Partner Phubbing Behavior And Relationship Satisfaction*. *The Turkish Online Journal of Design, Art and Communication*, 7(2), 2017, hal. 364-375.

pada waktu ada pertemuan, pada waktu ada jam kuliah, atau pada waktu ada sebuah pertemuan bersama keluarga maupun teman. *Phubbers* merupakan sebutan bagi orang yang melakukan tindakan *phub*, mereka sangat sering mengabaikan bagaimana pentingnya memelihara sebuah hubungan dengan tidak melakukan interaksi bersama orang lain.

Perilaku ini bisa didefinisikan berdasarkan dengan teori kecanduan terhadap media yaitu kebutuhan seseorang akan media dalam kehidupan sehari-hari. Ini secara tidak sengaja mempengaruhi penggunaan media dalam kehidupan seseorang.⁴⁵ Penggunaan media sosial mempunyai kedudukan yang berarti dalam menentukan kehidupan seseorang.

Dari beberapa uraian diatas, penulis menarik sebuah kesimpulan bahwasannya perilaku *phubbing* merupakan sebuah tindakan seseorang yang terlalu fokus dan lebih mengedepankan *handphone*-nya yang akhirnya mempunyai kecenderungan untuk mengabaikan percakapan pada saat berinteraksi bersama lawan bicara di sekitarnya.

2. Karakteristik Perilaku *Phubbing*

Tokoh Chotpitayasunondh dan Karen mengemukakan bahwasannya terdapat dua karakteristik perilaku *phubbing*,⁴⁶ yakni

⁴⁵Ita Musfirowati Hanika, *Fenomena Phubbing Era Milenial (Ketergantungan Seseorang Pada Smartphone Terhadap Lingkungannya)*, Jurnal Interaksi, 4(1), (2015), 42-51.

⁴⁶Chotpitayasunondh, Varoth & Karen M. Douglas., *The Effects of "Phubbing" On Social Interaction*. Computers in Human Behavior, 48(6), 2018.

penarikan kontak mata, hal ini merupakan bentuk pasif dari isolasi sosial, yang berarti seseorang memiliki ketidaktertarikan kepada orang lain. Selanjutnya yaitu emosi yang bisa membatasi hubungan interpersonal, dalam hal ini yang dimaksud adalah emosi negatif karena bisa mengakibatkan efek buruk pada sebuah hubungan. Kemudian dalam penelitian Karadag menyebutkan terdapat dua karakteristik *phubbing*,⁴⁷ diantaranya yaitu perilaku *phubbing* merupakan perilaku kurang aktifnya individu dalam berkomunikasi padahal berada di tengah kontak sosial langsung. Yang artinya individu memiliki sedikit waktu untuk berkomunikasi secara langsung karena waktunya dihabiskan untuk bermain *smartphone* maka. Selanjutnya, selalu menghiraukan pembicaraan karena lebih memperhatikan *smartphone*.

3. Aspek Perilaku *Phubbing*

Mengambil dari penelitian Karadag dkk, dalam penelitiannya yang merupakan hasil dari *exploratory factor Analysis* terdapat dua aspek, diantaranya:

a. Gangguan Komunikasi

Hal ini terjadi dikarenakan dengan adanya *smartphone* menjadikan pengganggu interaksi langsung secara tatap muka. Hal tersebut bisa ditandai dengan selalu mengecek ponselnya dan sibuk dengan

⁴⁷ Karadag, dkk., *Determinants of phubbing, which is the sum of many virtual addictions: A structural equation model*. *Journal of Behavioral Addictions*, 4(2), (2015), hal. 60-74

smartphone ketika sedang berbicara pada orang lain.

b. Obsesi Terhadap Ponsel

Hal tersebut terjadi pada saat adanya keinginan dan kecenderungan penggunaan *smartphone* walaupun sedang berkumpul bersama orang lain atau sedang berinteraksi tatap muka bersama orang lain.

Hal tersebut bisa ditandai dengan kesulitan dalam mengontrol penggunaan ponsel, kekekatannya terhadap ponsel, dan merasa cemas ketika jauh dari ponsel.

C. Remaja

1. Pengertian Remaja

Setiap individu pasti akan melewati usia remaja dalam rentang kehidupannya. Remaja adalah seseorang yang selangkah beranjak dewasa dimana mereka mulai mengetahui mana benar dan mana salah, mulai tertarik atau mengenal terhadap lawan jenis, begitu juga mulai memahami peran dalam dunia sosial.

Masa remaja adalah periode dalam rentang kehidupan yang sangat penting untuk dijalani. Remaja merupakan usia transisi, dimana seseorang mengalami masa peralihan dari usia anak-anak menuju dewasa. Sesuai pendapat Jhon W. Santrock, masa remaja merupakan masa perkembangan perubahan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial emosional. Dimana perubahan tersebut dapat ditandai dengan kebutuhan untuk adaptasi karena perubahan fisik dan psikologis, upaya

mencari identitas diri, dan menjalin hubungan baru.⁴⁸ Menurut masa remaja diawali pada saat umur 10 sampai 12 tahun dan diakhiri pada saat umur 21 sampai 22 tahun.⁴⁹ Begitupun pendapat Hurlock, usia masa remaja awal yakni dimulai saat umur 13 sampai 16 tahun dan masa remaja akhir dimulai saat umur 16 sampai 18 tahun.⁵⁰ Dengan begitu secara umum dapat dibagi menjadi tiga kelompok usia perkembangan, yaitu remaja awal (berkisar umur 12-15 tahun), lalu remaja tengah (berkisar umur 15-18 tahun), dan remaja akhir (berkisar umur 18-21 tahun).

Dalam proses perkembangan fase ini seseorang mengalami banyak tantangan yang datang dari luar dirinya seperti lingkungan sosial maupun dalam dirinya sendiri.⁵¹ Pada fase ini juga seseorang diharapkan agar dapat bersosialisasi dengan teman atau keluarga begitupun masyarakat hingga akhirnya seseorang bisa berbaur dan menyesuaikan dirinya dengan norma yang berlaku.⁵²

2. Tugas-Tugas Perkembangan Remaja

Seiring dengan adanya perubahan yang dialami remaja, mereka dihadapkan dengan berbagai tugas perkembangan yang wajib terpenuhi oleh setiap individu pada setiap tahapan dalam kehidupannya seperti kecakapan, keterampilan, dan pola perilaku. Jadi jika individu tidak bisa

⁴⁸ Jhon W. Santrock, *Perkembangan Remaja (Edisi VI, Alih Bahasa: Shinto B. Adelar, dkk)*, (Jakarta: Erlangga, 1998)

⁴⁹ Jhon W. Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja*, (Jakarta: Erlangga, 2002), hal.23

⁵⁰ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 2003), hal.206

⁵¹ Elida Prayitno, *Psikologi Perkembangan Remaja*, (Padang: Angkasa Raya, 2006)

⁵² *Ibid.*,.

menyelesaikan atau mengalami kegagalan dalam menjalankan tugas perkembangan pada tahap tertentu dapat berpengaruh tidak baik pada tahap kehidupan selanjutnya, begitupun sebaliknya.⁵³

Tugas perkembangan yang harus diselesaikan menurut Hurlock antara lain yaitu menerima citra tubuh, menerima identitas seksual, mengembangkan sistem nilai personal, membuat persiapan untuk mandiri, menjadi mandiri atau bebas dari orang tua, mengembangkan keterampilan mengambil keputusan, dan mengembangkan identitas seseorang yang dewasa.⁵⁴ Hal serupa dikemukakan oleh William Kay mengenai tugas perkembangan diantaranya yaitu menerima fisiknya, mencapai kemandirian emosional, mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan belajar bergaul dengan orang lain baik secara individu maupun berkelompok, menentukan orang untuk model identifikasi, menerima diri sendiri dan memiliki kepercayaan dengan kemampuannya, memperkuat kemampuan mengendalikan dirinya atas dasar nilai dan norma yang berlaku, dan mampu meninggalkan sikap atau perilaku yang kekanak-kanakan.⁵⁵

Meskipun demikian, tidak semua remaja bisa menjalankan tugas perkembangannya dengan baik. Di zaman globalisasi dimana teknologi mengalami kemajuan yang sangat cepat bisa mempengaruhi remaja

⁵³ Dessy Rahmi Utami, Riska Ahmad, & Ifdil Ifdil, *Tingkat Kesepian Remaja di Panti Asuhan X Kota Padang*, Jurnal Konseling Gusjigang, 3(1), (2017), hal. 1-6

⁵⁴ *Ibid*, Elizabeth,...hal. 211

⁵⁵ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 71

dalam memenuhi tugas-tugas perkembangannya.⁵⁶ Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi berupa internet yang merajalela dikalangan remaja saat ini bisa memberikan dampak positif juga negatif. Namun pada dasarnya remaja belum mampu menyaring bagaimana baik buruknya akibat penggunaan internet, yang akhirnya akan sangat rentan berdampak pada remaja tersebut.

3. Gen Z

Sosiolog Manheim dalam esainya menyebutkan bahwa remaja yang berusia 11-24 tahun termasuk dalam generasi Z. Generasi ini adalah kumpulan orang-orang yang lahir diantara tahun 1995 hingga tahun 2010 dan merupakan generasi internet dimana pada generasi ini sudah bisa menikmati teknologi setelah kelahiran internet.⁵⁷ Generasi Z merupakan generasi remaja dimana dari mereka kecil sudah sangat akrab dan sudah merasakan yang namanya kemajuan teknologi seperti internet. Hal tersebut menjadikan remaja gen Z lebih banyak menghabiskan waktunya untuk menjelajahi internet. Mereka terbiasa melakukan komunikasi lewat media sosial dibandingkan komunikasi langsung, karena dengan adanya internet semakin memudahkan mereka dalam mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Oleh karenanya menjadikan remaja tersebut tidak terlalu mempunyai kecakapan untuk

⁵⁶ Syifa Ameliola & Hanggara Dwi Yudha Nugraha, *Perkembangan Media Informasi dan Teknologi Terhadap Anak Dalam Era Globalisasi*, The 5th International Conference on Indonesian Studies: "Ethnicity and Globalization", (2013), hal. 362-371

⁵⁷ Karl Mannheim, *"The Problem of Generations"*. In *Kecskemeti, Paul (ed.), Essays on the Sociology of Knowledge: Collected Works, Volume 5*, (New York: Routledge), hal. 276-322.

bersosialisasi secara langsung atau bisa dikatakan bahwa generasi ini cenderung memiliki sifat individual.⁵⁸

Dalam buku *Grown Up Digital* milik Tapscott membagi generasi menjadi beberapa kelompok, diantaranya:⁵⁹

- a. *Pre Baby Boom* (generasi yang lahir sebelum tahun 1945)
- b. *The Baby Boom* (generasi yang lahir antara 1946 – 1964)
- c. *The Baby Bust / Generasi X* (generasi yang lahir antara 1965 – 1976)
- d. *The Echo of the Baby Boom / Generasi Y* (generasi yang lahir antara 1977 – 1997)
- e. *Generation Net / Generasi Z* (generasi yang lahir antara 1998 – 2009)
- f. *Generation Alpha / Generasi A* (generasi yang lahir pada 2010 keatas)

Berdasarkan uraian diatas, dalam dunia pendidikan remaja termasuk ke dalam golongan generasi Z. Dimana cara berkomunikasi mereka dengan lawan bicaranya secara langsung, tidak membuat mereka melepaskan *smartphone* dari genggamannya. Karena nyaris tiap detik, tiap menit bahkan jam pandangan mereka selalu tertuju pada *smartphone* yang ada pada tangannya. Maka bisa dianggap bahwa sudah menjadi sebuah karakter bagi generasi ini tidak bisa jauh dari yang

⁵⁸ Siti Mahani Muhazir & Nazlinda Ismail, *Generasi Z: Tenaga Kerja Baru dan Cabarannya*. Artikel Psikologi, 2015.

⁵⁹ Don Tapscott, *Grown Up Digital: How the Net Generation is Changing Your World*, McGraw-Hill, 2008.

namanya teknologi *smartphone* yang menjadikan ketergantungan dan memunculkan perilaku *phubbing*.⁶⁰

D. Hubungan Perilaku *Phubbing* dengan Interaksi Sosial

Dengan adanya perkembangan teknologi *smartphone* yang semakin canggih dengan adanya fitur unik dan menarik, membuat seseorang memiliki ketergantungan pada benda itu. Keberadaan orang yang ada disekitar mereka menjadi kurang terasa karena perhatian mereka tertuju pada *smartphone*. Saat sedang berinteraksi langsung namun diantara keduanya maupun dalam suatu kelompok terdapat *smartphone* maka dapat menyebabkan turunnya penghargaan emosional yang diterima oleh lawan bicara dan juga mengurangi kepuasan interaksi yang sedang terjadi.⁶¹

Kebiasaan seseorang menggunakan *smartphone* yang berlebihan bisa mengakibatkan tindakan pengabaian terhadap apapun di sekeliling mereka yang disebut dengan perilaku *phubbing*. Dalam penelitian yang memiliki judul “*The Effects of Phubbing on Social Interaction*”, penelitian ini meneliti tentang pengaruh perilaku *phubbing* terhadap interaksi sosial seseorang,⁶² Chotpitayasonond melakukan sebuah eksperimen. Dalam eksperimen tersebut responden dimasukkan ke dalam ruangan yang mana dalam ruangan tersebut disajikan sebuah animasi kartun yang sedang melakukan perilaku *phubbing* dan dalam waktu bersamaan responden membayangkan sedang

⁶⁰ Nur Hidayah, *Perilaku Phubbing Sebagai Karakter Remaja Generasi Z*, Jurnal Fokus Konseling, 4(1), (2018), 143-152

⁶¹ Arifin Nur Budiono, *Phubbing & Komunikasi Sosial*, (Jember: UIJ-Kyai Mojo, 2020), hal. 31

⁶² Chotpitayasonondh, Varoth & Karen M. Douglas., *The Effects of “Phubbing” On Social Interaction*. Computers in Human Behavior, 48(6), 2018.

melakukan interaksi dengan animasi tersebut. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa meningkatnya perilaku *phubbing* yang terjadi secara signifikan dan negatif mampu mempengaruhi persepsi interaksi sosial.

Kemunculan perilaku *phubbing* cenderung terjadi pada kaum remaja milenial atau generasi Z. Perilaku tersebut dapat terjadi karena berlebihan dalam penggunaan *smartphone* yang dapat mengakibatkan perilaku cuek terhadap orang lain dan tidak adaptif terhadap lingkungan sekitar. Lebih lanjut ditegaskan dalam penelitian lain yang mengungkapkan, seiring berkembangnya zaman dan semakin canggihnya teknologi menjadikan cara berinteraksi antar individu satu dengan yang lain mengalami perubahan. Dimana mereka lebih memilih melakukan komunikasi melalui media sosial dibandingkan melakukan komunikasi secara langsung. Hal tersebut dapat disebabkan oleh ketergantungan *smartphone*, seseorang kurang bisa mengontrol diri dan lain-lain.⁶³

Akibat dari perilaku *phubbing* membuat orang memiliki kesibukan yang berlebihan terhadap *smartphone* dibandingkan dengan melakukan interaksi dengan lawan bicaranya. Padahal salah satu indikator interaksi dikatakan efektif yaitu ketika adanya sebuah komunikasi dimana diantara pemberi dan penerima pesan adanya sebuah kesamaan pemahaman. Namun jika diantara individu menggunakan *smartphone* saat sedang terlibat dalam suatu interaksi bisa saja mereka tidak dapat menerima suatu informasi

⁶³ Afdal A., dkk, *An Analysis of Phubbing Behaviour: Preliminary research from counseling perspective. In International Conference on Educational Sciences and Teacher Profession (ICETeP 2018)*, (Atlantis Press, 2019)

dengan maksimal dan juga tidak bisa menjalin hubungan sosial secara harmoni karena interaksi tidak berjalan baik.⁶⁴

⁶⁴ Arifin Nur Budiono, *Phubbing & Komunikasi Sosial*, (Jember: UIJ-Kyai Mojo, 2020), hal.